

p-ISSN: 2598-1218  
e-ISSN: 2598-1226

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2020  
DOI : 10.31604/jpm.v3i1.156-162

## EDUKASI DAN PENANGULANGAN DAMPAK BULLYING DENGAN PEMBELAJARAN EMPATI DAN STORYTELING

Vella Anggresta<sup>1)</sup>, Siska Maya<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2)</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan, Universitas Indraprasta PGRI

vellaanggresta@gmail.com

### Abstract

Bullying is an intentional and deliberate hostile act aimed at hurting, such as frightening through the threat of aggression and causing terror. This behavior can take many forms, from verbal abuse, physical violence, extortion, intimidation, and discrimination. Bullying perpetrators bullying because they have a low empathy ability and do not want to tell others. Community service activities aim to provide education about bullying, its impact, and how to overcome it with empathy learning and storytelling methods so that there are no more losses experienced by students at school because of unfavorable treatment from their peers. The technique used in the implementation is observation, interview, and counseling about bullying. Most of the students of the Indonesia-Akhwat Quran School in Mega Mendung, Bogor Regency, have experienced or even bullied their friends, but they did not know that this was wrong. With this counseling, they began to find out the harmful effects of bullying and the desire to improve themselves.

*Keywords: Bullying, Empathy, Storytelling, Santriwati.*

### Abstrak

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, bertujuan untuk menyakiti seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Perilaku ini dapat bermacam-macam bentuknya, mulai dari penghinaan verbal, kekerasan fisik, pemerasan, intimidasi dan diskriminasi. Pelaku bullying melakukan bullying karena mereka memiliki kemampuan empati yang rendah dan tidak mau menceritakan kepada orang lain. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan tentang bullying, dampaknya dan cara pengangulangannya dengan pembelajaran empati dan metode storyteling agar tidak ada lagi kerugian-kerugian yang dialami siswa di sekolah karena perlakuan yang tidak baik dari teman-teman sebayanya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan adalah observasi, wawancara dan penyuluhan tentang bullying. Sebagian besar dari para santriwati Sekolah Quran Indonesia-Akhwat di Mega Mendung Kabupaten Bogor sudah pernah mengalami atau bahkan melakukan tindakan bullyingterhadap teman namun mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah salah. Dengan penyuluhan ini, mereka mulai mengetahui dampak buruk bullyingdan ada keinginan untuk memperbaiki diri.

*Kata kunci: Bullying, Empathy, Storytelling, Santriwati.*

## PENDAHULUAN

Persoalan perundungan (bullying) telah menjadi sorotan serius Pemerintah, mengingat efek jangka panjang yang berpotensi akan dihasilkan oleh perbuatan ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim menganggap bullying sebagai salah satu 'dosa' dunia pendidikan Indonesia yang sangat mengkhawatirkan. Perilaku ini memberikan dampak yang psikis jangka panjang yang mempengaruhi masa depan siswa. Penilaian Siswa Internasional atau OECD Programme for International Student Assessment (PISA) mencatat sepanjang tahun 2018 tercatat 41% siswa pernah merasakan bullying (CNN Indonesia). Persentase tersebut berada di atas angka rata-rata negara OECD sebesar 23 persen. Permasalahan ini tentu tidak bisa dibiarkan secara terus menerus dan perlu ada penindakan yang serius dan tegas oleh semua civitas pendidikan.

Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu secara berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah mempertahankan dirinya (Olweus & Limber, 2010). Perilaku bullying memiliki niat untuk menyakiti korban dan itu dilakukan berulang kali karena sulit bagi korban untuk menanggapi dan mengatasi perlakuan yang diterimanya.

Penelitian tentang bullying telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gourneau, (2012). Penelitian Gourneau menekankan terhadap upaya-upaya intervensi yang dapat dilakukan untuk menekankan pada pemberdayaan individu dan empati terhadap orang

lain guna meminimalisir tindakan bullying. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2016) di Pondok Pesantren Tebuireng, yang mana lebih menekankan kepada penguatan nilai-nilai spritual siswa untuk meminimalisir sikap yang berlebihan terhadap orang lain yang memicu terjadinya bullying.

Dari kedua penelitian tersebut, sejauh ini penelitian tersebut masih pada tahap penjelasan materi yang bersifat deskriptif. Peneliti belum memberikan gambaran aksi langsung yang dapat dilakukan untuk mengubah perilaku bullying siswa, serta melahirkan kesadaran bahwa perilaku tersebut yang secara sengaja maupun tidak sengaja yang dilakukan akan memberikan dampak buruk bagi masa depan orang lain. Sebaliknya, melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih mendalam perilaku baik apa yang harus ditanamkan sejak dini maupun di dalam pembelajaran untuk membangun karakter yang baik bagi siswa, serta mencoba menerapkan bercerita/berdongeng (Storytelling) yang dilakukan pada penelitian (Erford, 2015) dan menanamkan nilai spritual terhadap siswa di Pesantren Al-Quran Indonesia. Dengan penerapan aplikasi tersebut, Peneliti hendak melihat dampaknya untuk meminimalisir perilaku bullying di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di Ponpes Al-Quran Indonesia, diperoleh informasi dari salah satu orang tua siswa bahwa anaknya menjadi korban bullying di sekolah tersebut. Perilaku bullying di Ponpes berpotensi rawan terjadi, karena biasanya para siswa tinggal di asrama, jauh dari keluarga, dan minim pengawasan orang dewasa. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan

bahwa perilaku bullying di Ponpes akan dapat diminimalisir dengan menerapkan nilai-nilai empati dan melalui media storytelling (Erford, 2015), sehingga diharapkan akan lahir sikap rasa saling memiliki, menghargai, kerja-sama, tolong menolong, dan cinta-kasih. Untuk itu diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan kepada siswa tentang edukasi dan penanggulangan dampak bullying dengan pembelajaran empati dan storytelling.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan mengurus perizinan dan peninjauan daerah mitra yang dilakukan bulan September 2019. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2019. Adapun metode yang dilakukan didalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Observasi langsung. Observasi berguna untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh santri baik khususnya masalah mengenai perilaku dengan teman sejawat dan perilaku bullying yang ada di sekolah, serta penulis juga ingin mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan dalam memperkuat karakter pada diri siswa bagi kehidupan sosialnya. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri. Dan observasi ini maka tim pengabdian masyarakat menawarkan solusi berupa diadakan kegiatan penyuluhan tentang perilaku bullying melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal ini juga didukung oleh pihak mitra untuk meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman santri tentang bullying dan dampaknya terhadap kehidupan disekitar.

2. Wawancara. Wawancara kami lakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren dan Guru (Ustadzah) di Sekolah Alquran Indonesia Mega Mendung Bogor.
3. Pelatihan. Tim memberikan pelatihan dan penyuluhan secara langsung dengan metode ceramah dan tanya jawab tentang penanggulangan dan dampak bullying bagi siswa melalui pembelajaran empati dan storytelling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra pengabdian masyarakat yang menjadi objek dalam kegiatan penyuluhan tentang perilaku bullying adalah santriwati yang ada di Sekolah Alquran Indonesia- Akhwat Mega Mendung yang berjumlah 68 orang. Sekolah Alquran Indonesia (SQI) merupakan wadah nasional untuk pembentukan generasi Qur'ani yang memiliki kapasitas Hafidz Qur'an, kreatif, mandiri, berwawasan luas, dan berjiwa pemimpin. Lembaga pendidikan dengan konsep ponpes yang berasrama (*boarding school*) menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk mewujudkan cita-cita di atas. Santriwan dan santriwati yang belajar di SQI berasal dari berbagai daerah yang tersebar di seluruh Indonesia.



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat sangat antusias dan bersemangat dalam mendengar materi tentang *bullying* ini karena menambah pengetahuan mereka tentang perilaku *bullying* yang tanpa mereka sadari terjadi di Ponpes. Materi yang diberikan kepada santriwati adalah mengenai tindak kekerasan yang disampaikan dengan contoh kasus *bullying*, pengertian, penyebab terjadinya *bullying* dan penanggulangan *bullying* pembelajaran empati dan *storytelling*.

Kasus *bullying* atau perundungan pada seseorang anak terjadi ketika seorang merasa tidak aman dan nyaman di lingkungannya, dan hal ini paling banyak terjadi pada lingkungan sekolah (Sari & Azwar, 2018). Perilaku ini bisa banyak terjadi akibat perbedaan terhadap fisik, perbedaan suku, perbedaan kondisi keuangan orang tua, logat berbicara yang berbeda, ataupun aktivitas yang mereka lakukan di Ponpes. Tindakan ini dilakukan agar seseorang tersebut terganggu dan korban biasanya tidak dapat membela diri (cendrung diam) sehingga menjadi takut untuk melaporkan kepada guru atau orang tua (Yuyarti, 2018). Contoh nyata yang banyak terjadi adalah berupa ejekan, atau pemberian panggilan yang kurang baik, penghinaan, mengancam untuk memberi kan sejumlah uang, mengasingkan korban dengan teman sebaya sampai yang paling parah yaitu melakukan tindakan kekerasan berupa fisik seperti memukul dan menendang. Kondisi yang seperti ini sulit untuk terdeteksi dan disadari oleh guru, orang tua dan orang-orang disekitarnya karena dilakukan secara tersembunyi. Oleh karena kurangnya perhatian dan kesadaran menyebabkan *bullying* banyak terjadi. Akibatnya korban cenderung menjadi pendiam, me-

ngurung diri, takut, dan kurang memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan diskusi dan tanya jawab dengan santriwati di Ponpes ditemukan bahwa sebagian besar mereka tidakmenyadari batasan *bullying* dan mereka tidak paham bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukan temannya atau ia lakukan kepada temannya adalah tindakan perundungan. Santriwati tidak menyadari bahwa hal-hal yang mereka lakukan itu adalah sikap atau perilaku yang dapat mengarah pada hal yang tidak baik bagi orang lain. Untuk mengetahui lebih jauh, maka tim kegiatan pengabdian masyarakat memberikan lembar kuisioner kepada santriwati.



Gambar 2. Dokumentasi Pengisian Kusioner

Dari hasil kuisisioner yang disebar ke asrama putri sebanyak 68 santriwati, terdapat hasil yang bias dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jawaban Responden

No	Bentuk Bullying	Aktif	Pernah	Tidak Pernah
1	Fisik	Memukul	0	68
		Mendorong	3	65
		Menjambak	0	68
		Mengurung diruangan	15	53
		Mengambil uang saku	23	43
		Mencubit	5	63
2	Verbal	Mengejek	21	47
		Memanggil sebutan buruk	38	30
		Membentak	2	66
		Mengancam	7	61
		Memerintah	42	26
		Mempermalukan	14	54
3	Ekskusifitas	Mengucilkan	24	44
		Merendahkan	8	60
		Mengeluarkan dari geng	8	60
4	Cyaberbullying	Mengirim pesan hinaan melalui aplikasi <i>chating</i>	0	68
		Menyindir seseorang di status	4	64
		Mengancam lewat panggilan telpon	0	68

Sumber: daftar kusioner, 2019

Berdasarkan dari tabel di atas, terlihat bahwa bentuk perilaku *bullying* verbal memiliki frekuensi paling banyak dilakukan, seperti memerintah sebanyak dan memanggil dengan sebutan yang buruk yang hamper 50% pernah melakukan tindakan tersebut. Ketika tim telusuri, sebagian meraka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah salah satu bentuk sikap *bullying* yang seharusnya mereka tidak lakukan terhadap teman sebaya. Selain itu bentuk *bullying* berupa fisik seperti mengurung teman di dalam kamar atau ruangan lain (15 orang). Dan yang paling mengkhawatirkan adanya godaan untuk mengambil uang saku teman, karena santriwati sudah menghabiskan uang sakunya di awal dan temannya sering merasakan kehilangan uang.

Jika hal ini dilakukan secara terus menerus, Tentu hal ini tidak benar untuk dilakukan dan tidak elok apabila ketahuan tentu sanksi berat dari Ponpes. Selanjutnya Untuk bentuk *cyberbullying*

dilakukan ketika para santriwati tidak berada pada lingkungan Ponpes, karena di Ponpes tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi. Disini perlu ada perhatian orang tua untuk melihat aktivitas anak dalam menggunakan alat komukasi. Berikut materi yang dipaparkan:



Gambar 3. Penyampain Materi

Materi pertama yang dipaparkan adalah jenis *bullying*, yakni *bullying* secara verbal, fisik, Ekskusifitas, dan melalui media elektronik (Sucipto, 2012). Dampak dari perundungan ini

secara psikologis terhadap pelaku, korban, dan saksi pun dibahas dengan rinci. Dari pengamatan kami, ternyata banyak terjadi kasus berupa verbal yang beberapa di antaranya berujung pada tindakan fisik sedangkan *bullying* melalui media elektronik belum terlalu banyak terjadi. Solusi yang ditawarkan oleh narasumber, sebagai pencegahan terjadinya tindakan *bullying* perundungan adalah melalui pembelajaran empati (Rachmah, 2016) dan menceritakan segera sesuatu yang dilakukan atau terjadi pada orang-orang disekitar.

Salah satu faktor pendorong utama yang dapat menangkal perilaku *bullying* adalah penerapan nilai-nilai empati dalam diri siswa, yang diimplementasikan melalui sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, berbagi, rasa-memiliki, kasih sayang, dan perhatian (Pfeifer & Dapretto, 2013). Jika sikap ini telah dimiliki oleh setiap siswa, perilaku *bullying* akan dapat diminimalisir. Internalisasi nilai-nilai empati dalam diri siswa dapat dilakukan melalui media pengajaran, tugas kelompok, dan kegiatan keagamaan (Rachmah, 2016).

Selain itu, upaya berikutnya adalah penggunaan *storytelling* yang dianggap efektif untuk mentransfer nilai-nilai kebaikan terhadap siswa (Erford, 2015). Karena, metode tersebut memiliki beberapa keunggulan untuk diterapkan, antara lain: menyenangkan atau menghibur (*entertaining*) sehingga tidak membosankan, tidak terkesan menggurui, dan tidak menghakimi. Secara psikologis, metode ini juga dipercaya akan lebih mudah menanamkan afirmasi positif ke alam bawah sadar siswa, sehingga nilai-nilai kebaikan tersebut akan bertahan lama. Dalam *storytelling*, siswa dapat mendeskripsikan perasaan

Mengingat perilaku ini ada terjadi di lingkungan Ponpes, maka

peran guru atau ustad/ustazah dan lingkungan pesantren akan lebih mampu untuk mengendalikan sikap santiwati agar tidak melakukan perundungan atau *bullying*, karena kondisi para santri yang masih dalam taraf usia remaja dan jauh dari orang tua. Pada kegiatan Selain itu, sebaiknya diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengarah kepada aktivitas yang lebih positif, seperti keterampilan atau kegiatan yang dapat merangsang kreativitas dan rasa tanggung jawab. Hal ini pun secara perlahan akan mendukung kemampuan untuk mengendalikan diri, memperbaiki diri dan bisa mengkomunikasi kondisi yang mereka alami .

Pada akhir materi tim pengabdian masyarakat juga mengingatkan bahwa pemerintah, sekolah, dan keluarga turut bertanggung jawab dalam pendidikan. Orang tua atau keluarga harus membangun komunikasi yang baik dengan anaknya (Arofa et al., 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang tim lakukan setelah pemberian penyuluhan materi tentang *bullying* maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para santriwati. Mereka menyatakan telah mendapatkan pengetahuan dan pembekalan diri yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Dari pantauan tim kami menunjukkan bahwa sebagian besar dari para santriwati pernah merasakan atau bahkan melakukan tindakan perundungan terhadap santriwati lain, namun mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah perilaku yang salah. Dengan penyuluhan ini, mereka mulai mengetahui dampak buruk *bullying* dan ada keinginan untuk memperbaiki diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2016). Empathy Based Allocation As The Role In Controlling Sustainability Operation (A Phenomenological Study At Pondok Pesantren Tebuireng). Review of Integrative Business & Economics Research, 5(1).
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6(1).
- Erford, B. T. (2015). Accountability in group work and School counseling. In Group Work in Schools: Second Edition
- Gourneau, B. (2012). Students Perspectives Of Bullying In Schools. Contemporary Issues in Education Research (CIER), 5(2).
- Olweus, D., & Limber, S. (2010). The Olweus bullying prevention program: Implementation and Evaluation over Two Ecades. The Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective, June.
- Pfeifer, J. H., & Dapretto, M. (2013). "Mirror, Mirror, in My Mind": Empathy, Interpersonal Competence, and the Mirror Neuron System. In The Social Neuroscience of Empathy.
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku Bullying. Jurnal Ecopsy, 1(2).
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10(2).
- Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize. Psikopedagogia, 1(1).
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. Jurnal Kreatif, 8(2).